

Siginfikansi Wahyu Pertama

Uzair Suhaimi
uzairsuhaimi.wordpress.com

Sebagaimana dikemukakan Shihab (2003:391), semua ulama sepakat bahwa wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasul saw yang bergelar al-Amîn itu adalah lima ayat pertama dari Surat Al-'alaq (Surat ke-96). Wahyu ini diturunkan ketika Rasul saw tengah melakukan penyendirian spiritual (*tahannuts*) di suatu gua di Bukit Hira' yang menurut Lingⁱ (2009:83-84), "bukan sesuatu yang aneh bagi kaum Quraisy dan sudah menjadi praktik tradisional bagi keturunan Ismâ'îl. Pada setiap generasi selalu ada satu atau dua orang yang mengasingkan diri ke tempat yang terisolir dalam waktu sekian lama agar terbebaskan dari kontaminasi dunia manusia".

Mengenai urutan wahyu-wahyu berikutnya pendapat para ahli tafsir sedikit berbeda. Menurut Ling (2009:86) wahyu kedua yang diterima Rasul saw adalah Surat 68 (1-4)ⁱⁱ. Selanjutnya ada masa jeda yang sempat membuat beliau khawatir 'kalau-kalau dirinya telah menyebabkan ketidak-senangan Tuhan' (halaman 87). Dalam keadaan demikian Khadijah r.a memperlihatkan 'kelasnya' sebagai istri Rasul saw karena senantiasa meyakinkan suaminya bahwa Allah swt pasti tidak meninggalkan atau membencinya. Suasana psikologis ini terungkap dalam wahyu ketiga yang sekaligus 'memuat perintah pertama berkaitan langsung dengan misinya' yaitu Surat 93 (1-11)ⁱⁱⁱ.

Hemat penulis, upaya memahami signifikansi ketiga wahyu itu relatif sederhana. 'Modal' yang diperlukan hanya kemampuan bahasa dan logika dasar serta sedikit sikap rendah-hati dan kepekaan spiritual. Tentu saja upaya itu hanya dapat membuahkan hasil secara optimal sumber wahyu itu, Allah swt, menghendaknya. Melalui artikel penulis berupaya mencandra^{iv} signifikansi ketiga wahyu itu dengan fokus pada wahyu pertama.

Fokus Islam: Allah swt dan Manusia

Sampai sekarang penulis masih mengagumi cara Schuon (1994:1) mendefinisikan Islam: 'Islam adalah pertemuan antara Allah sebagaimana adanya dan manusia sebagaimana adanya'. Hemat penulis definisi ini sempurna dalam arti sudah mencakup apa yang harus dicakup dan secara ringkas telah ... ringkas. Definisi itu

sudah mencakup dua fokus ajaran Islam yaitu Allah swt dan manusia. Tetapi untuk memahami secara menyeluruh definisi itu kita perlu membaca keseluruhan bukunya yang berhalaman lebih dari 300. Untuk memahami secara memadai kalimat 'sebagaimana adanya' dalam definisi itu kita perlu membaca dengan sangat teliti paling tidak dua alinea dalam buku itu. Untuk itupun kita dituntut familiar dengan istilah-istilah teknis seperti eksistensi, realitas, manifestasi, reintegrasi, theomorfisme dan intelegensi kehendak. Tanpa memahami istilah-istilah teknis itu maka sulit untuk memahami definisi itu secara memadai dan tanpa risiko salah-arti. Terlepas dari 'keterbatasan manusiawi' semacam itu kita tampaknya perlu mengakui secara rendah hati keistimewaan definisi itu khususnya jika ditujukan kepada para akademisi mereka yang belum banyak mengenal Islam, bersifat non-sekretarian sehingga diterima secara luas, serta tidak memiliki masalah hambatan mental (*mental block*).

Kandungan Wahyu Pertama

Apa hubungan definisi Schuon dengan wahyu pertama? Hubungannya jelas: wahyu menegaskan fokus ajaran Islam yaitu Allah swt dan manusia. Tetapi berbeda dengan definisi Schuon, wahyu menggunakan bahasa yang sangat gamblang sehingga dapat dipahami oleh manusia dalam komunitas yang relatif terbelakang pada abad ke-7. Juga berbeda dengan definisi Schuon, wahyu itu tidak hanya berbicara mengenai Allah dan manusia tetapi juga menjelaskan hubungan antara keduanya.

Untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai wahyu pertama, berikut ini disajikan terjemahannya dalam Bahasa Indonesia yang dikutip Al-Mizan (2008)^v:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah

Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia

Yang mengajar (manusia) dengan pena

Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dalam ayat pertama kata Tuhan merupakan terjemahan dari kata *rabb*. Penggunaan kata *rabb*, bukan Allah, pasti bukan tanpa maksud. Yang jelas, kata *rabbika* yang merupakan gabungan dua kata yaitu *rabb* (tuhan) dan *ka* (kamu)

menjelaskan hubungan hakiki antara Allah dan manusia. Kata *rabb* ini memiliki arti yang luas dan memiliki konotasi pemelihara, pelindung, pencipta, pendidik dan sebagainya. Sebagai catatan, kata Allah sudah sangat dikenal oleh kaum Quraisy (termasuk dari kaum kafir jahiliyyah) sekalipun pemahamannya tidak tepat. Oleh karena itu penggunaan kata Allah dalam wahyu-wahyu pertama bukan saja kurang memiliki daya gugah tetapi juga berpotensi diartikan secara keliru. Selain itu, hemat penulis, kata *rabb* memiliki daya desak bagi pendengar untuk 'tahu diri' dihadapan *rabb*-nya.

Ayat pertama ini dimulai dengan kata perintah *iqra'*--bacalah! Ini berarti kalimat yang mengikutinya harus dibaca secara apa adanya, kata-perkata, *verbatim*: "dengan nama Tuhanmu yang menciptakan"^{vi}. Secara etimologis kata perintah *iqra'* berasal dari pada kata *qara'a* yang memiliki arti dasar menghimpun. Kata dasar ini dapat diturunkan menjadi sejumlah makna turunan termasuk menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu (Shihab, 2003:392-393).

Seperti halnya berlaku bagi rumpun bahasa Semitik lainnya, ungkapan Bahasa Arab pada umumnya sangat ekspresif sekaligus sarat makna. Sifat ekspresif dan sarat-makna ini dikemukakan oleh Shihab (2003:392) ketika menanggapi perintah membaca dalam ayat pertama ini sebagai berikut:

Ayat ini bagai menyatakan: *Bacalah* wahyu-wahyu ilahi yang sebentar lagi akan banyak engkau terima, dan baca juga alam dan masyarakatmu. Bacalah agar engkau membekali dirimu dengan kekuatan pengetahuan. Bacalah semua iut tetapi dengan satu syarat hal tersebut *dengan* dan demi *nama Tuhan* yang selalu memelihara dan membimbingmu dan *Yang mencipta* makhluk kapan dan di manapun

Hemat penulis, perintah membaca bagi komunitas dimana bahasa lisan sangat mendominasi menunjukkan isyarat ilmiah mengenai bangunan masyarakat yang akan dibangun wahyu: masyarakat yang memahami arti-penting budaya tulisan. Masyarakat 'ahli-kitab' yang baru, selain Yahudi dan Nasrani, tengah dibangun. *Wallâhu alam bîmurâdih*.

Ayat kedua menjelaskan *Rabb* sebagai pencipta manusia dari darah. Entah apa konotasi darah bagi kaum Quraisy tetapi mereka pasti memahaminya secara gamblang. Jika pada ayat pertama manusia diingatkan mengenai sifatnya sebagai makhluk spiritual (terkait dengan yang Maha Absolut), maka pada ayat kedua ini diingatkan mengenai sifatnya sebagai makhluk fisiologikal-biologikal atau *basyar* dalam istilah Al-Qur'an.

Seperti ayat pertama, ayat ketiga dimulai dengan perintah membaca: "dan Tuhanmulah yang Maha Mulia". Penulis memahami rangkaian ayat 2-3 seolah-olah juga dimaksudkan untuk mengkritik kaum kafir Jahiliyah mengenai tuhan-tuhan berhala mereka: dimana letak kemulyaannya; bukankah mereka tidak menciptakan manusia dari darah; mereka adalah buatan manusia. Dimana letak kemulyaannya (sekali pun sekedar sebagai perantara). Kritik semacam inilah yang tampaknya mulai membuat kaum kafir Quraisy gusar (walaupun sebenarnya mereka tergolong toleran dalam hal beragama) dan mulai mencari akal menghentikan risalah Muhammad saw sebagaimana terbukti dalam sejarah.

Ayat keempat dan kelima terkait dengan alat (*pena*) dan subyek (*apa yang tidak diketahui manusia*) dari ajaran Maha Mulia. Singkatnya, dua ayat ini terkait dengan manusia sebagai makhluk mental-intelektual. Penyebutan subyek ajaran disini tak-pelak lagi mendesak manusia untuk mengakui 'intervensi' yang dibutuhkan dari Maha Mulya^{viii} dalam ranah pengetahuan. Aspek mental-spiritual manusia kembali ditekankan dalam wahyu kedua (Surat Al-Qalam).

Kesimpulan

Wahyu pertama ini sangat ringkas dan sarat makna mengungkapkan fokus Islam secara keseluruhan yaitu Allah swt dan manusia: Allah swt sebagai *rabb* manusia, hubungan hakiki antara keduanya dan deskripsi manusia sebagai makhluk spiritual, fisiologikal-biologikal, dan mental-intelektual.

Jika kita sekarang dan generasi mendatang mampu menangkap pesan utama wahyu pertama ini seperti halnya pesan yang diterima masyarakat pertengahan abad 17 lalu maka hal itu membuktikan bahwa wahyu ini bukan ciptaan manusia karena tidak terikat waktu (*timeless*) maupun tempat (*spaceless*); atau singkatnya, bersifat primordial. Hemat penulis, inilah signifikasi wahyu pertama ini. *Wallâhu 'alam...@*

Referensi

AL-Mizan

2008 Al-Qur'an: Diserati Terjemahan dan Transelasi, Al-Mizan

Ling, Martin

2009 Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik, PT Semabi Ilmu Semesta

Schuon, F.

1994 Memahamai Islam, Bandung: Penerbit Pustaka

Shihab, M. Quraisy

2003 Tafsir Al-Mishbah Volume 15, Lentera Hati

ⁱ Nama beliau yang lain adalah Abû Bakar Sirâj al-Din. Karyanya ini dikutip bukan tanpa alasan. Sebagaimana tertera dalam sub-judul, karya ini didasarkan pada sumber klasik. Hemat penulis, sumber klasik penting untuk keajian tarikh Rasul saw karena informasinya belum terkontaminasi oleh intrik politik yang hampir selalu melanda umat sejak peristiwa wafatnya Umar r.a, khalifah kedua.

ⁱⁱ Terjemahan wahyu ini menurut Al-Mizan sebagai berikut: (1) *Nun*. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan, (2) Dengan karunia TuhanMu engkau (Muhammad) bukanlah orang gila, (3) Dan sesungguhnya engkau pasti mendapat pahala yang besar dan tidak putus-putusnya, (4) Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur, dan (5) Maka kelak engkau akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat.

ⁱⁱⁱ Terjemahan wahyu ini menurut Al-Mizan sebagai berikut: (1) Demi waktu duha (ketika matahari naik sepenggalah); (2) Dan demi malam apabila telah sunyi; (3) Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu; (4) Dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan; (5) Dan sungguh, kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, sehingga engkau menjadi puas; (6) Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungi(mu); (7) Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk; (8) Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan; (9) Maka terhadap anak yatim janganlah engkau berlaku sewenang-wenang; (10) Dan terhadap orang yang meminta-minta, janganlah engkau menghardik(nya), (11) Dan terhadap nikmat TuhanMu, hendaklah engkau nyatakan (dengan bersyukur)

^{iv} Penulis tidak sepenuhnya yakin mengenai ketepatan penggunaan kata 'mencandra' dalam konteks ini. Yang penulis coba jelaskan adalah bahwa melihat atau memahami signifikansi wahyu adalah mungkin tetapi dalam pengertian penglihatan atau pemahaman langsung, bukan pemahaman yang diperoleh berbasis kesimpulan deduktif maupun induktif. Kegiatan melihat dan memahami dalam pengertian langsung itulah yang dimaksudkan dengan istilah mencandra oleh penulis. Kayakinan penulis setiap orang memiliki organ mata-batin atau berangkali *basyîrah* dalam istilah al-Qur'an (75:14) untuk 'mencandra' hal-hal yang subtil (*subtle*).

^v Penulis mengutip Al-Mizan bukan tanpa alasan. Sejauh pengetahuan penulis terjemahan Al-Mizan, seperti halnya Tafsir Al-Mizan karya Quraisy Shihab, didasarkan terutama pada pendekatan kebahasaan melalui analisis kritis dan mendalam, bukan semata-mata penjelasan atau *syarah* dari tafsir-tafsir terdahulu. Pendekatan semacam ini, bagi penulis, paling aman dalam memahami Al-Qur'an karena berupaya menghindari 'jebakan' pendapat, persepsi, minat dan kecenderungan subyektif seorang *mufasssir* yang sedikit banyak pasti terkondisikan oleh zaman.

Walaupun demikian perlu diingat bahwa terjemahan, betapapun sempurnanya, pasti tidak akan pernah mampu mengungkapkan pesan teks secara sempurna. Sebagai ilustrasi, terjemahan Tuhan untuk *rabb* mungkin paling sesuai tetapi dalam pengertian aslinya *rabb* mempunyai makna yang jauh lebih luas sebagaimana dijelaskan dalam teks artikel ini.

^{vi} Disini tidak disebutkan obyek ciptaan sehingga maknanya dapat berarti segala yang ada. Tetapi tidak disebutkannya obyek ciptaan dalam ayat ini bisa jadi karena akan dijelaskan pada ayat berikutnya. *Wallahu' alam*.

^{vii} Suku Quraisy konon sangat menghargai gelar *karim* atau mulia yang merujuk pada sifat kedermawanan seseorang. Tetapi pemahaman mereka mengenai istilah ini sudah sangat berlebihan sehingga mendekati keborosan (yang dikritik secara tajam oleh teks suci). Wahyu pertama ini tampaknya mulai 'meluruskan' makna *karim* kedalam bentuk yang lebih bermartabat. Pelurusan dituntaskan melalui ayat *inna akramakum 'indallahi atqakum*. Bagi telinga kaum Quraisy, kombinasi kata 'karim' ini dengan 'taqwa' sebagaimana terungkap dalam ayat itu benar-benar mencengangkan karena sama-sekali di luar dugaan.